



Tradisi Mappamula dalam Perspektif Ekonom Syariah: Penguatan Ketahanan Pangan Petani Bugis Sidrap Sulawesi Selatan

Mukhtar Yunus¹, A. Rio Makkulau Wahyu², Wirani Aisiyah Anwar³, Muh.
Rizal Samad⁴, Srianti Permata⁵

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Parepare

⁴SMKN 1 Sidenreng Rappang

⁵Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai

Email: mukhtar@stainparepare.ac.id, a.riomakkulau@iainpare.ac.id,
wiraniaisiyahanwar@iainpare.ac.id, mrizalsamad18@gmail.com, permatasri23@gmail.com

Submission Track:

|| Submitted: 10 February 2026/ Reviewed: 6th March 2026 / Published: 30th March 2026

Copyright © 2026 Mukhtar Yunus, A. Rio Makkulau Wahyu, Wirani Aisiyah Anwar, Muh. Rizal Samad, Srianti Permata



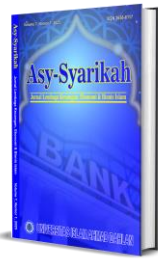
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

The Mappamula tradition is a form of local wisdom practiced by the Bugis community of Sidrap prior to the commencement of agricultural activities, serving as a means of prayer, social consensus, and respect for collective values. This study aims to analyze the Mappamula tradition from the perspective of Islamic economics and its role in strengthening food security among Bugis farmers in Sidrap. The research employs a qualitative method with an ethnographic approach, utilizing observation, interviews, and documentation involving farmers and traditional leaders. The findings indicate that Mappamula embodies Islamic economic values, such as the principles of justice, mutual assistance (ta'āwun), deliberation (musyawarah), and the pursuit of blessing (barakah) in agricultural activities. This tradition also functions as a social mechanism to build farmer solidarity, coordinate collective planting schedules, and minimize conflicts as well as the risk of crop failure. In the context of food security, Mappamula contributes to production sustainability through the strengthening of farmers' social and spiritual capital, which in turn impacts the stability of agricultural output and community welfare. This study affirms that integrating local wisdom with Islamic economic principles can serve as an alternative strategy for value- and culture-based agricultural development. The findings are expected to provide a reference for the formulation of food security policies oriented toward local wisdom and Islamic economics..

Keywords : *Mappamula Tradition, Islamic Economics, Food Security, Local Wisdom, Bugis Farmers of Sidrap*

Abstrak



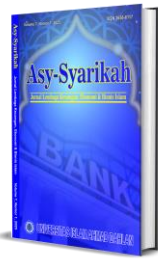
Tradisi Mappamula merupakan kearifan lokal masyarakat Bugis Sidrap yang dilaksanakan sebelum memulai aktivitas pertanian sebagai bentuk doa, kesepakatan sosial, dan penghormatan terhadap nilai kebersamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis tradisi Mappamula dalam perspektif ekonomi syariah serta perannya dalam memperkuat ketahanan pangan petani Bugis Sidrap. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografis, melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap petani dan tokoh adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mappamula mengandung nilai-nilai ekonomi syariah, seperti prinsip keadilan, tolong-menolong (ta'āwun), musyawarah, dan keberkahan dalam aktivitas pertanian. Tradisi ini juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk membangun solidaritas petani, mengatur waktu tanam, serta meminimalkan konflik dan risiko gagal panen. Dalam konteks ketahanan pangan, Mappamula berkontribusi pada keberlanjutan produksi melalui penguatan modal sosial dan spiritual petani, yang berdampak pada stabilitas hasil pertanian dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dengan prinsip ekonomi syariah dapat menjadi strategi alternatif dalam pembangunan pertanian berbasis nilai dan budaya lokal. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan ketahanan pangan yang berorientasi pada kearifan lokal dan ekonomi syariah.

Kata Kunci : Tradisi Mappamula, Ekonomi Syariah, Ketahanan Pangan, Kearifan Lokal, Petani Bugis Sidrap

1. Pendahuluan

Ketahanan pangan merupakan isu strategis yang terus menjadi perhatian dalam pembangunan nasional (Mardhotillah et al., 2026; Prasetyo et al., 2025), khususnya di wilayah agraris seperti Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap). Sebagai salah satu lumbung pangan di Sulawesi Selatan, Sidrap memiliki kontribusi signifikan terhadap produksi beras (Jusnawati et al., 2020). Namun, dinamika perubahan iklim, serta lemahnya solidaritas sosial petani berpotensi mengganggu keberlanjutan produksi pangan. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan alternatif yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis dan ekonomi semata, tetapi juga mempertimbangkan nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat setempat.

Masyarakat Bugis Sidrap sejak lama memiliki berbagai kearifan lokal yang mengatur kehidupan agraris mereka, salah satunya adalah tradisi Mappamula (Patahuddin, 2023; Wahyu & Anwar, 2024). Tradisi ini dilaksanakan sebagai penanda dimulainya musim tanam yang disepakati secara kolektif oleh petani dalam suatu wilayah. Mappamula bukan sekadar ritual simbolik, tetapi mengandung nilai pengaturan sosial, kesepakatan bersama, dan doa untuk keberkahan hasil pertanian (Tou, 2023). Dalam praktiknya, tradisi ini berfungsi



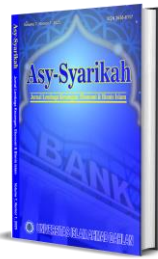
sebagai mekanisme sosial yang menyatukan petani dan menyelaraskan aktivitas pertanian agar berjalan secara harmonis.

Di tengah arus modernisasi pertanian, tradisi Mappamula mulai mengalami pergeseran bahkan cenderung terpinggirkan (Asriyandi et al., 2022). Sebagian petani lebih memilih mengikuti pertimbangan individual dan teknis, seperti ketersediaan modal, bibit, atau prediksi pasar, tanpa mempertimbangkan kesepakatan kolektif. Kondisi ini berpotensi memunculkan ketidakseimbangan sistem tanam, meningkatnya risiko hama, serta melemahnya solidaritas sosial antarpetani. Padahal, keberhasilan pertanian tidak hanya ditentukan oleh faktor produksi, tetapi juga oleh kekuatan modal sosial yang menopang keberlanjutan sistem pangan.

Dalam perspektif ekonomi syariah, aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan material, tetapi juga pada nilai keadilan, keberkahan, dan kemaslahatan bersama (Rozalinda, 2020). Prinsip-prinsip seperti ta'āwun (tolong-menolong), musyawarah, amanah, dan keseimbangan menjadi landasan utama dalam aktivitas produksi, termasuk di sektor pertanian. Oleh karena itu, tradisi Mappamula memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai ekonomi syariah karena menempatkan kepentingan kolektif dan etika sosial sebagai fondasi utama dalam proses produksi pangan.

Tradisi Mappamula juga mencerminkan adanya kesadaran spiritual dalam aktivitas ekonomi masyarakat Bugis Sidrap. Proses pertanian dipahami tidak semata sebagai usaha manusia, tetapi juga sebagai ikhtiar yang harus disertai doa dan penyerahan diri kepada Tuhan. Kesadaran ini sejalan dengan konsep ekonomi syariah yang memandang aktivitas ekonomi sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab khalifah di muka bumi (Nur Aziza, 2026). Dengan demikian, Mappamula dapat dipandang sebagai bentuk praktik ekonomi syariah yang hidup dalam budaya lokal masyarakat.

Dalam konteks ketahanan pangan, Mappamula berperan penting dalam menciptakan stabilitas produksi dan keberlanjutan pertanian. Semangat kebersamaan yang terbangun melalui Mappamula memperkuat jaringan sosial petani, sehingga mereka lebih siap menghadapi risiko gagal panen atau krisis



pangan. Aspek ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kekuatan nilai dan budaya.

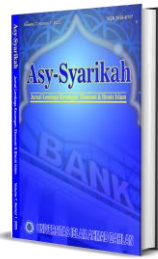
Namun demikian, kajian akademik yang mengaitkan tradisi Mappamula dengan perspektif ekonomi syariah masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih banyak menyoroti Mappamula sebagai ritual budaya atau tradisi adat tanpa menggali makna ekonominya secara mendalam. Padahal, integrasi antara kearifan lokal dan ekonomi syariah memiliki potensi besar sebagai model pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan berbasis nilai. Kekosongan kajian inilah yang menjadi ruang penting bagi penelitian ini.

Penelitian ini menjadi relevan karena berupaya menempatkan tradisi Mappamula tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen sosial-ekonomi yang berkontribusi pada ketahanan pangan. Dengan menggunakan perspektif ekonomi syariah, penelitian ini mencoba mengungkap nilai-nilai normatif dan praktis yang terkandung dalam tradisi tersebut. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran budaya lokal dalam sistem ekonomi masyarakat agraris.

Selain kontribusi teoretis, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi perumusan kebijakan pembangunan pertanian. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam program ketahanan pangan. Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa penguatan ketahanan pangan petani Bugis Sidrap dapat dicapai melalui sinergi antara nilai budaya lokal dan prinsip ekonomi syariah. Dengan pendekatan ini, pembangunan pertanian tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada keberlanjutan, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis (Abdussamad Zuchri, 2021; Rijali, 2019) dengan pendekatan etnografi (Rio et al., 2024; Sari et al., 2023) untuk memahami praktik Tradisi Mappamula dan relevansinya dalam perspektif ekonomi syariah. Lokasi penelitian ditetapkan di Kabupaten Sidrap dengan subjek penelitian meliputi petani dan tokoh



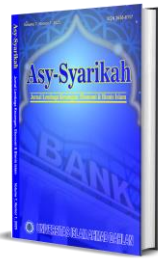
adat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Mappamula. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi (Johan Nasution, 2018) untuk menggali makna, nilai, serta fungsi sosial-ekonomi dari tradisi tersebut. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan (Sukmadinata, 2020), sedangkan data sekunder bersumber dari literatur (Fadli, 2021).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rizky Fadilla & Ayu Wulandari, 2023). Tahapan reduksi data untuk menyeleksi informasi penting terkait praktik Mappamula, penyajian data untuk menggambarkan peran tradisi tersebut dalam aktivitas pertanian masyarakat Bugis, serta penarikan kesimpulan guna memahami bagaimana nilai-nilai ekonomi syariah yang terkandung di dalamnya berkontribusi terhadap penguatan ketahanan pangan petani di Sidrap. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Mappamula dianalisis dengan menggunakan kerangka prinsip ekonomi syariah, seperti keadilan, ta'āwun, musyawarah, amanah, dan keberkahan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan ulang hasil wawancara kepada informan kunci yakni tokoh adat dan petani yang melakukan tradisi mappamula. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran Tradisi Mappamula dalam penguatan ketahanan pangan petani Bugis Sidrap berbasis nilai ekonomi syariah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Nilai-Nilai Ekonomi Syariah dalam Tradisi Mappamula pada Masyarakat Petani Bugis Sidrap

Mappamula pertanian adalah tradisi adat masyarakat Bugis Sidrap yang menandai dimulainya musim tanam dan panen, khususnya pada pertanian padi (Nasruddin, 2017). Tradisi ini dilaksanakan secara kolektif oleh para petani dengan melibatkan tokoh adat sebagai bentuk kesepakatan bersama sebelum aktivitas pertanian dimulai. Mappamula tidak sekadar ritual simbolik, tetapi berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menyatukan niat, mengatur waktu tanam, serta memohon keselamatan dan keberkahan hasil panen (Tou, 2023). Melalui doa,

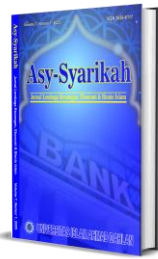


simbol adat, dan musyawarah, petani membangun kesadaran bahwa proses pertanian merupakan ikhtiar bersama yang harus dijalani dengan nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial.

Dalam praktiknya, Mappamula mencerminkan integrasi antara kearifan lokal (Sumartan et al., 2025), nilai keagamaan, dan pengelolaan pertanian berkelanjutan. Kebersamaan waktu tanam yang dihasilkan dari tradisi ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pertanian, terutama dalam mengendalikan hama dan mengurangi risiko gagal panen. Selain itu, Mappamula memperkuat solidaritas dan gotong royong antarpetani, sehingga tercipta sistem pertanian yang lebih adil dan harmonis. Dengan demikian, Mappamula pertanian bukan hanya warisan budaya, tetapi juga instrumen sosial-ekonomi yang berkontribusi pada ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat Bugis.

Mappamula diawali dengan tahap persiapan fisik dan simbolik yang menandai kesiapan petani memasuki musim tanam (Nasruddin, 2017), dimulai dari *mappadince sengkeru* sebagai awal kerja hingga *mappasadia* dalam menyiapkan seluruh perlengkapan pertanian. Prosesi *maggere manu* dilakukan sebagai simbol pengorbanan dan harapan keselamatan, kemudian dilanjutkan dengan *mappencing sibawa mabaca-baca* sebagai pensucian diri dan pembacaan doa-doa awal. Tahap ini ditutup dengan *mappencing ulu ase* yang bermakna pembersihan benih padi sebagai sumber kehidupan. Seluruh rangkaian awal tersebut bertujuan menata niat, membersihkan lahir dan batin, serta memohon perlindungan sebelum aktivitas pertanian dimulai, sehingga kesiapan teknis dan spiritual berjalan secara seimbang dalam tradisi Mappamula.

Tahap berikutnya merupakan inti sekaligus penutup Mappamula yang sarat nilai spiritual dan religius, diawali dengan pembacaan basmalah, dzikir, dan *pakkurusumange* sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah Swt (Patahuddin, 2023). Doa-doa tradisional seperti *awali rettoko* dan *isangka warekkekko* dibacakan untuk memohon keberkahan, kecukupan rezeki, dan keselamatan. Prosesi *marrette ulu ase* dan *masio ulu ase* menandai dimulainya musim tanam secara resmi, kemudian dilanjutkan dengan *mabbure benno* sebagai simbol awal pertumbuhan. Rangkaian diakhiri dengan doa syukuran, sedekah sokko dan pisang, serta



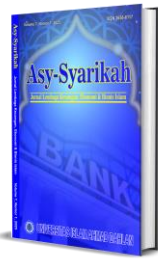
pembacaan Surah Al-Fatihah. Keseluruhan prosesi Mappamula mencerminkan integrasi adat, agama, dan praktik pertanian dalam membangun ketahanan pangan masyarakat Bugis Sidrap.

Tradisi Mappamula dipahami oleh masyarakat petani Bugis Sidrap sebagai momentum awal yang sarat dengan nilai spiritual dan sosial sebelum memulai aktivitas pertanian (Abdullah, 2020). Tradisi ini dilaksanakan secara kolektif dengan melibatkan petani, dan tokoh adat sebagai bentuk kesepakatan bersama. Dalam praktiknya, Mappamula menjadi ruang untuk menyatukan niat, tujuan, dan harapan petani terhadap musim tanam yang akan dijalani. Kesadaran kolektif ini mencerminkan orientasi ekonomi yang tidak semata-mata berlandaskan kepentingan individu, melainkan kemaslahatan bersama.

Nilai tauhid dan kesadaran ketuhanan menjadi landasan utama (Ridwan, 2025) dalam pelaksanaan Tradisi Mappamula. Petani meyakini bahwa keberhasilan usaha pertanian tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manusia, tetapi juga oleh kehendak Tuhan. Doa dan permohonan keberkahan yang menyertai tradisi ini menunjukkan integrasi antara ikhtiar dan tawakal dalam aktivitas ekonomi. Prinsip ini sejalan dengan ekonomi syariah yang menempatkan aspek spiritual sebagai fondasi dalam setiap proses produksi dan distribusi.

Nilai keadilan (al-‘adl) (Dewi & Jamal, 2025) tampak dalam kesepakatan waktu tanam yang dihasilkan melalui Mappamula. Penentuan waktu tanam secara serempak bertujuan untuk menghindari ketimpangan antarpetani serta mencegah dominasi pihak tertentu dalam pengelolaan lahan dan sumber daya. Dengan adanya kesepakatan kolektif, setiap petani memperoleh kesempatan yang sama untuk memulai proses produksi. Hal ini mencerminkan praktik ekonomi yang berorientasi pada keadilan sosial sebagaimana diajarkan dalam ekonomi syariah.

Prinsip musyawarah (syūrā) (Kuswiyanto & Achmad Abu Bakar, 2025) menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Tradisi Mappamula. Sebelum tradisi dilaksanakan, para petani berdiskusi untuk menentukan waktu dan teknis pelaksanaan tanam. Musyawarah ini tidak hanya melibatkan tokoh adat, tetapi juga membuka ruang partisipasi bagi petani. Praktik ini menunjukkan bahwa



pengambilan keputusan ekonomi dilakukan secara partisipatif dan transparan, sesuai dengan prinsip ekonomi syariah yang mengedepankan kesepakatan bersama.

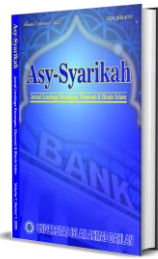
Nilai tolong-menolong (ta'āwun) (Luriadi et al., 2022) juga sangat kuat tercermin dalam Tradisi Mappamula. Setelah pelaksanaan tradisi, para petani saling membantu dalam proses pengolahan lahan, penanaman, hingga perawatan tanaman. Bantuan tersebut tidak selalu bersifat materi, tetapi juga berupa tenaga, informasi, dan dukungan moral. Pola ini memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi pertanian dibangun atas dasar solidaritas, bukan persaingan yang eksploitatif.

Selain ta'āwun, nilai amanah tercermin dalam komitmen petani untuk menaati kesepakatan yang telah ditetapkan bersama. Kesadaran akan pentingnya menjaga amanah ini memperkuat disiplin sosial dalam sistem pertanian. Dalam perspektif ekonomi syariah, amanah merupakan prinsip fundamental yang menjaga keberlanjutan hubungan ekonomi. Nilai keberkahan menjadi orientasi utama dalam Tradisi Mappamula. Petani tidak hanya mengejar hasil panen yang melimpah, tetapi juga mengharapkan hasil yang membawa manfaat dan kebaikan bagi keluarga serta masyarakat. Keberkahan dipahami sebagai hasil yang diperoleh melalui cara yang baik, jujur, dan sesuai dengan nilai agama. Orientasi ini membedakan praktik ekonomi berbasis budaya lokal dengan pendekatan ekonomi yang semata-mata berorientasi pada profit.



Gambar 1. Hubungan Prinsip Ekonomi Syariah dan Tradisi Mappamula

Tradisi Mappamula berfungsi sebagai pengendali etika ekonomi petani. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya membentuk sikap kehati-hatian dalam penggunaan sumber daya alam agar tidak merusak lingkungan. Petani menyadari



bahwa eksploitasi berlebihan dapat menghilangkan keberkahan dan merusak keseimbangan alam. Kesadaran ini sejalan dengan prinsip ekonomi syariah yang menekankan keseimbangan (*tawāzun*) dan keberlanjutan.

Dalam praktik distribusi hasil pertanian, nilai kepedulian sosial turut mengemuka sebagai bagian dari Tradisi Mappamula. Petani yang memperoleh hasil lebih baik cenderung berbagi dengan keluarga atau tetangga yang mengalami kesulitan. Praktik ini memperlihatkan adanya semangat ukhuwah dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama. Nilai ini selaras dengan tujuan ekonomi syariah dalam mewujudkan keadilan dan pemerataan kesejahteraan.

Tradisi Mappamula mengandung nilai-nilai ekonomi syariah (Rusanti et al., 2023) yang terinternalisasi secara kuat dalam kehidupan petani Bugis Sidrap. Tradisi ini menjadi sarana pembentukan etika ekonomi yang berlandaskan spiritualitas, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam menciptakan sistem pertanian yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, Mappamula tidak hanya relevan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai praktik ekonomi syariah yang hidup dalam masyarakat agraris.

Tradisi Mappamula dapat dipahami sebagai praktik ekonomi berbasis nilai yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan produksi. Aktivitas pertanian yang diawali dengan doa, dzikir, dan kesepakatan bersama menunjukkan bahwa proses produksi tidak dipisahkan dari nilai ketuhanan. Hal ini sejalan dengan prinsip tauhid dalam ekonomi syariah yang menempatkan Tuhan sebagai pusat orientasi seluruh aktivitas ekonomi. Dengan demikian, Mappamula berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai ibadah dalam kegiatan produksi pangan.

Tradisi Mappamula bukan pada maksimalisasi keuntungan, melainkan pada pencapaian keberkahan dan kemaslahatan. Keberkahan dipahami sebagai hasil yang diperoleh melalui proses yang halal, adil, dan menjaga keseimbangan alam. Orientasi ini sejalan dengan tujuan ekonomi syariah (*maqāṣid al-syarī'ah*), khususnya dalam menjaga harta (*ḥifẓ al-māl*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), dan keberlanjutan kehidupan. Dengan demikian, Tradisi Mappamula dapat diposisikan sebagai model



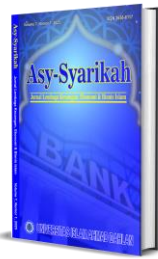
praksis ekonomi syariah berbasis kearifan lokal dalam penguatan ketahanan pangan.

3.2. Peran Tradisi Mappamula dalam Penguatan Ketahanan Pangan Petani Bugis Sidrap

Dalam teori ketahanan pangan, aspek ketersediaan pangan (*food availability*) menjadi pilar utama yang menentukan keberlanjutan sistem pangan. Tradisi Mappamula berkontribusi langsung pada aspek ini melalui pengaturan waktu tanam yang berdampak pada stabilitas dan kesinambungan produksi pertanian (Somba et al., 2019). Kemudian aspek akses pangan (*food access*) dalam teori ketahanan pangan berkaitan dengan kemampuan rumah tangga untuk memperoleh pangan secara fisik dan ekonomi (Mumpuni, 2026). Melalui Tradisi Mappamula, solidaritas dan gotong royong antarpetani diperkuat, sehingga petani yang memiliki keterbatasan modal atau tenaga tetap dapat mengakses sumber pangan. Pola saling membantu dalam pengolahan lahan dan penanaman memperkuat jaringan sosial yang menopang ketahanan pangan rumah tangga. Modal sosial ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan akses pangan, terutama bagi petani kecil.

Dalam dimensi pemanfaatan pangan (*food utilization*) (Musdalifah et al., 2025), Tradisi Mappamula berperan dalam membentuk kesadaran etis dan spiritual petani terhadap proses produksi pangan. Doa dan ritual yang menyertai Mappamula menanamkan nilai kehati-hatian dalam penggunaan sumber daya alam agar tetap sehat dan berkelanjutan. Kesadaran ini berimplikasi pada kualitas hasil pertanian yang lebih terjaga dan aman dikonsumsi. Dengan demikian, Mappamula mendukung pemanfaatan pangan yang sehat dan bermutu, sesuai dengan prinsip ketahanan pangan.

Aspek stabilitas (*food stability*) dalam teori ketahanan pangan berkaitan dengan kemampuan sistem pangan bertahan terhadap gangguan jangka pendek maupun jangka panjang (Wulandari, 2025). Tradisi Mappamula memperkuat stabilitas melalui penguatan modal sosial, pengetahuan lokal, dan kepatuhan kolektif terhadap aturan tanam. Modal sosial yang kuat memungkinkan petani saling menopang ketika menghadapi krisis, seperti gagal panen atau perubahan iklim. Oleh karena itu, Mappamula tidak hanya berperan dalam menjaga ketahanan



pangan sesaat, tetapi juga membangun ketahanan pangan jangka panjang berbasis kearifan lokal.

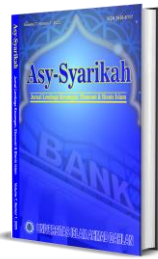
Tradisi Mappamula memiliki peran penting sebagai mekanisme sosial awal dalam sistem pertanian masyarakat Bugis Sidrap. Tradisi ini menjadi penanda dimulainya musim tanam yang disepakati secara kolektif oleh petani dalam satu wilayah persawahan. Melalui Mappamula, petani membangun kesadaran bersama bahwa keberhasilan pertanian merupakan tanggung jawab kolektif. Mappamula memperkuat solidaritas dan gotong royong antarpetani. Pelaksanaan tradisi ini mendorong terciptanya kerja sama dalam pengolahan lahan, penanaman, hingga panen.

Mappamula menanamkan kesadaran bahwa pertanian merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan religius. Doa dan ritual yang menyertai tradisi ini memperkuat ketenangan batin dan motivasi petani dalam mengelola lahan. Kesadaran spiritual ini mendorong sikap optimis dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan pertanian. Aspek spiritual terbukti mendukung ketahanan psikologis petani. Tradisi Mappamula masih relevan dalam mendukung ketahanan pangan, petani yang tetap melaksanakan tradisi ini cenderung memiliki sistem tanam yang lebih teratur dan hubungan sosial yang lebih kuat. Namun, keberlanjutan tradisi ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar tetap adaptif terhadap perubahan zaman.

Tradisi Mappamula berperan signifikan dalam penguatan ketahanan pangan petani Bugis Sidrap melalui pengaturan sistem tanam, penguatan modal sosial, dan keberlanjutan sumber daya. Tradisi ini membuktikan bahwa kearifan lokal dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan. Dengan demikian, Mappamula tidak hanya layak dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga diintegrasikan dalam kebijakan pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan berbasis nilai lokal.

4. Simpulan

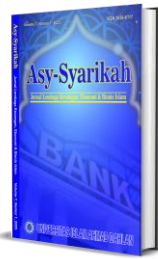
Tradisi Mappamula memiliki peran strategis dalam sistem pertanian masyarakat Bugis Sidrap dan selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai mekanisme



sosial-ekonomi yang menanamkan nilai keadilan, musyawarah, tolong-menolong (ta'āwun), amanah, dan keberkahan dalam aktivitas pertanian. Melalui kesepakatan kolektif waktu tanam dan penguatan solidaritas petani, Mappamula berkontribusi nyata dalam menjaga stabilitas produksi dan meminimalkan risiko gagal panen. Nilai spiritual yang menyertai tradisi ini memperkuat kesadaran petani bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, Mappamula terbukti berperan dalam penguatan ketahanan pangan berbasis kearifan lokal. Integrasi tradisi ini dalam kerangka ekonomi syariah berpotensi menjadi model alternatif pembangunan pertanian yang berkelanjutan, berkeadilan, dan berorientasi pada kesejahteraan petani Bugis Sidrap.

Daftar Pustaka

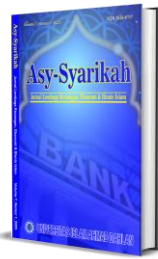
- Abdullah, M. Q. (2020). *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2eyah>
- Abdussamad Zuchri. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Media Press.
- Asriyandi, Idrus, I. I., & . A. R. (2022). PERSEPSI PETANI MILENIAL TERHADAP TRADISI MAPPAMMULA ASE (PANEN PERTAMA) DI DESA TOSORA KECAMATAN MAJALENG KABUPATEN WAJO. *PREDESTINASI*, 15(2), 1. <https://doi.org/10.26858/predestinasi.v15i2.40118>
- Dewi, K., & Jamal, H. K. (2025). Konsep Keadilan dalam Ekonomi Syariah. *Al-Muzdahir : Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(2), 193–200. <https://doi.org/10.55352/ekis.v7i2.1561>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Johan Nasution. (2018). *Metode Penelitian*. Mandar Maju.
- Jusnawati, Arifin, & Pata, A. A. (2020). Kontribusi Produksi Padi Sawah Daerah Sentra SIPILU (Sidrap, Pinrang, Luwu) Terhadap Produksi Padi Sawah di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agribisnis*, 8(2), 46–55. <http://ejournals.umma.ac.id/index.php/agribis/article/view/786>



- Kuswiyanto, & Achmad Abu Bakar. (2025). MUSYAWARAH DALAM ISLAM: IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ILAHIYAH DI KEHIDUPAN MODERN. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10(1), 28–48. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v10i1.3329>
- Luriadi, S., Irwan, M., & Sahri. (2022). IMPLEMENTASI PRINSIP TA'AWUN PADA BUDAYA BANJAR UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI UMMAT (STUDI KASUS DI DESA SANTONG KECAMATAN TERARA KABUPATEN LOMBOK. *Oportunitas Ekonomi Pembangunan*, 1(2). <https://doi.org/10.29303/oportunitas.v1i2.296>
- Mardhotillah, M., Amanda, R., Angelica, A., Faizan, A. A., Syafiqah, N. R., Nabella, L., Nazara, A. H., Herlian, M. M., Chusna, A., Alfiiyyah, A., Agustina, A., Fahrizal, M., & Amalliyah, P. (2026). Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga melalui Edukasi dan Demonstrasi Kebun Pangan. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 354–363. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i2.789>
- Mumpuni, N. (2026). Food Security Amid Environmental Degradation: A Legal Review of Equitable Food Governance. *Sultan Jurisprudence: Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 5(2), 143. <https://doi.org/10.51825/sjp.v5i2.35440>
- Musdalifah, N., Khairi Barus, R. Al, Resubun, M. L., Kusumah, R., Adrianus, A., Anwar, A., Yusuf, M., Djaja, I., Ekowati, N. Y., & Sembiring, J. (2025). Bimbingan Teknis Pemanfaatan Pekarangan sebagai Lumbung Pangan Keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(4), 901–908. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i4.1152>
- Nasruddin, N. (2017). TRADISI MAPPAMULA (PANEN PERTAMA) PADA MASYARAKAT BUGIS TOLOTANG DI SIDENRENG RAPPANG (Kajian Antropologi Budaya). *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v5i1.3179>
- Nur Aziza. (2026). Peran Ekonomi Syariah dalam Mendorong Praktik Bisnis Beretika dan Berkelanjutan. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.64845/al-mudayanah.v2i1.115>
- Patahuddin. (2023). Mappammula:Ritual Masyarakat Agraris di Desa Ganra



- Kabupaten Soppeng. *PREDESTINASI*, 16(1), 62.
<https://doi.org/10.26858/predestinasi.v16i1.47560>
- Prasetyo, G. L., Subkhan, M., Aceng, R., Sukaesih, E., & Muslimah, M. (2025). Model Pertanian Berbasis Kearifan Lokal Kampung Naga untuk Ketahanan Pangan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(1), 13–32.
<https://doi.org/10.37640/jcv.v5i1.2115>
- Ridwan, I. F. (2025). PENGUATAN PILAR TAUHID DAN KEADILAN DALAM MEMBANGUN EKONOMI SYARIAH YANG RESPONSIF TERHADAP TANTANGAN EKONOMI GLOBAL. *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)*, 3(2), 131–144. <https://doi.org/10.15575/ejil.v3i2.1962>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rio, M. W., Anwar, W. A., & Padila, N. I. (2024). Habituation of Sipakainge Values In Bugis Local Wisdom: A Sustainable Strategy For Preserving Marine Tourism In The City of Parepare. *Proceedings International Conference on Marine Tourism and Hospitality Studies*, 1(1), 1–9.
<https://doi.org/10.33649/iconmths.v1i1.312>
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Rozalinda. (2020). *Fikih Ekonomi Syariah*. Rajawali Press.
- Rusanti, E., A. Syathir Sofyan, & Syarifuddin. (2023). Implementasi Konsep Ekonomi Islam pada Sektor Pertanian berbasis Kearifan Lokal dan Tantangan Pembiayaan di Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 5(1), 29–51. <https://doi.org/10.24239/jipsya.v5i1.188.29-51>
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 84–90. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>
- Somba, N., Mansyur, S., & Nur, M. (2019). Mistifikasi Ritual Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Ajatappareng, Sulawesi Selatan. *Jurnal Walennae*, 17(1), 19. <https://doi.org/10.24832/wln.v17i1.365>



- Sukmadinata. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Karya.
- Sumartan, S., Kurnia, F., Ayu, A., Arnas, R., Putri P, A. S. K. P. P., Nurwafiyah, A., Basri, J., Heady S, M. G. T., & Daming, H. M. (2025). Penguatan Nilai-nilai Luhur Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Melalui Pendekatan Butterfly Effect dan Ripple Effect Untuk Pembentukan Karakter Generasi Z. *Jurnal Pepadu*, 6(2), 268–283. <https://doi.org/10.29303/pepadu.v6i2.7528>
- Tou, S. Y. (2023). Tradisi Mappamula Ase Baru Pada Awal Panen Padi Dalam Masyarakat Bugis Di Desa Rarongkeu Kecamatan Lantari Jaya Kabupaten *LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra Dan Budaya*, 6(2), 95–105. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani/article/view/2477>
- Wahyu, A. R. M., & Anwar, W. A. (2024). Nilai Falsafah Sipakatau Bugis dalam Solidaritas Kemanusiaan atas Konflik Israel-Palestina. *PUSAKA*, 12(1), 163–181. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v12i1.1475>
- Wulandari, P. R. (2025). Dampak Implementasi Pertanian Berkelanjutan Terhadap Stabilitas Ekonomi Dan Pembangunan Daerah Tertinggal. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 5(2), 35–44. <https://doi.org/10.37329/metta.v5i2.4020>